

KEBAHAGIAAN PADA REMAJA *BROKEN HOME* CERAI HIDUP

HAPPINESS IN TEENAGERS FROM BROKEN HOMES AND DIVORCED LIVES

Refa Yuniani¹, Malida Fatimah²

Universitas MercuBuana Yogyakarta, ² UniversitasMercuBuanaYogyakarta

*200810845@student.mercubuana-yogya.ac.id

[085228363287](tel:085228363287)

ABSTRAK

Kebahagiaan merupakan keinginan setiap remaja. Namun adanya perceraian orang tua berdampak terhadap kebahagiaan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat kebahagiaan pada remaja yang orang tuanya bercerai. Data hasil penelitian ini diperoleh menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif fenomenologis. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Subjek dan Signifikan Others pada penelitian ini ada enam orang, terdiri tiga subjek dan tiga Signifikan Others, yang merupakan remaja dengan orang tuanya telah bercerai dan orang tua dari subjek yang bercerai dengan istrinya secara sah hukum dan agama. Pengumpulan data penelitian ini dengan cara wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ditemukan dua aspek optimis yang realistis dan aspek penemuan makna hidup memiliki peranan besar. Individu yang optimis mengenai masa depannya dan mengevaluasi dirinya secara positif akan memiliki harapan dan impian yang baik. Hal ini tercipta apabila sikap optimis sudah dimiliki individu bersifat realistis. Begitu juga penemuan makna hidup yang memiliki hubungan positif dengan orang lain untuk bahagia.

Kata kunci: kebahagiaan, remaja, broken home.

ABSTRACT

Happiness is the desire of every teenager. However, parental divorce has an impact on teenagers' happiness. The aim of this research is to look at happiness in teenagers whose parents are divorced. The data from this research were obtained using qualitative methods with phenomenological qualitative research type. The selection of subjects in this research was carried out using a purposive sampling technique. The subjects and significant others in this study were six people, consisting of three subjects and three significant others, who were teenagers whose parents were divorced and the subject's parents were legally and religiously divorced from their wives. This research data was collected by means of interviews and observations. The results of the research found that two aspects of realistic optimism and the aspect of finding the meaning of life have a big role. Individuals who are optimistic about their future and evaluate themselves positively will have good hopes and dreams. This is created when an individual has an optimistic attitude that is realistic. Likewise, finding the meaning of life is having positive relationships with other people to be happy.

Keywords: happiness, adolescence, broken home.

PENDAHULUAN

Menjadi individu berharap hidupnya bahagia, kebahagiaan adalah seberapa mampu individu mempersepsi pengalaman hidupnya secara positif dengan tingkat kebahagiaan akan berubah seiring berjalannya perjalanan hidup seseorang, terutama karena kejadian-kejadian hidup yang dapat meningkatkan kebahagiaan (pernikahan, kelahiran anak, kesuksesan, dll.), namun kebahagiaan juga

dapat menurun adanya peristiwa yang menyedihkan (kematian kerabat, perceraian, dan kegagalan), sehingga tingkat kebahagiaan tidak akan menetap.

Pernikahan adalah suatu peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga dari semua manusia di dunia. Dipandang dari sudut pandang kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur tingkahlaku manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, yaitu kelakuan-kelakuan seks dan hubungan seksual. Selain sebagai pengatur kelakuan seksnya, perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi lain dari kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia Oktarina et al, (2015).

Maraknya perceraian menjadi indikator minimnya pemahaman makna pernikahan bagi suami dan istri. Hak dan kewajiban sebagaimana mestinya yang telah agama ajarkan. Suami hendaknya mempergauli istri dengan baik, sebaliknya tugas seorang istri mengabdikan kepada suaminya dengan mengurus rumah tangga dengan baik dan mendidik anak penuh kesabaran. sebagaimana mestinya dengan penuh kasih sayang terhadap istri dan anak-anak. Bila tidak maka akan berakhirlah rasa kasih sayang dan istri akan menuntut cerai begitu pun sebaliknya Wibisana, (2016).

Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orang tua dan anak. Tercipta sebagai orang tua mereka tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak. Dampak yang terjadi pada anak remaja dari orang tua bercerai, biasanya dari segi psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri. Sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan.

Menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. Broken home bisa juga diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak Zuraidah, (2016).

Remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam penelitian ini memaknai kebahagiaan ialah remaja mampu menjalani kehidupan dengan baik dan memiliki identitas serta persepsi diri yang sehat, walaupun harus berdampingan dan bersamaan dengan kondisi *broken home* yang dianggap sangat menyakitinya hidupnya. Dalam penelitian ini difokuskan pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian. Penelitian ini akan memberikan pengalaman kebahagiaan pada remaja dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat makna dari kebahagiaan pada remaja yang orang tuanya mengalami *broken home* cerai hidup.

Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan harapan bagi setiap orang termasuk remaja atau seorang anak. Akan tetapi, perceraian antara kedua orang tua juga dapat berdampak pada kebahagiaan seorang remaja. Akibat dari perceraian tersebut, maka orang tua tidak dapat tinggal satu rumah lagi dan hal ini juga dapat mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin antara orangtua kepada anaknya. Kebanyakan orangtua, baik ayah ataupun ibu yang sudah tidak tinggal satu rumah lagi dengan anaknya dalam keluarga *broken home* menganut pola komunikasi permissive (membebaskan). Kondisi ini pada akhirnya akan berpengaruh pada psikologis anak, dengan kata lain penerapan pola komunikasi permissive dapat mempengaruhi hubungan interpersonal yang mengakibatkan komunikasi kurang baik antara kedua orang tua dengan anaknya Muttaqin, (2019). Kebahagiaan adalah situasi yang positif, Terlihat dari kurangnya tingkat emosi negative dan lebih banyak terlihat tingginya tingkat emosi yang positif (Tamir, Schwartz, Oishi & Kim 2017).

Remaja *Broken Home*

Remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam memaknai kebahagiaan ialah remaja mampu menjalani kehidupan dengan baik dan memiliki identitas serta persepsi diri yang sehat, walaupun harus berdampingan dan bersamaan dengan kondisi *broken home* yang dianggap sangat menyakitinya hidupnya. Dalam penelitian ini difokuskan pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian. Penelitian ini akan memberikan pengalaman kebahagiaan pada remaja *broken home*. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat makna dari kebahagiaan pada remaja yang orang tuanya mengalami *broken home* cerai hidup.

Broken Home

Keluarga yang disebut *broken home* dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial. Menurut hasil penelitian Saikia (2017) mengenai *Broken family: Its causes and effects on the development of children* atau penyebab dan dampak dari *broken home* pada perkembangan anak menjelaskan bahwa salah satu penyebab keluarga *broken home* adalah perceraian orang tua.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, Teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok.

Dalam penelitian ini juga melibatkan significant others yang merupakan orang-orang terdekat dari remaja *broken home* untuk memberikan data pendukung yang lebih mendalam. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara. Tujuan dari wawancara yang dilakukan adalah untuk menggali permasalahan dengan lebih terbuka dan mendalam. Jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara semistruktur, yang termasuk dalam kategori in-depth interview, yang memberikan kebebasan lebih dalam pelaksanaannya. Hal ini bertujuan agar remaja *broken home* dapat menjawab pertanyaan dengan lebih leluasa dan tidak terasa kaku. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan alat dan bahan pendukung seperti pulpen, kertas, panduan wawancara, dan alat perekam suara. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, yang mengikuti model Milles dan Huberman (1992) (dalam afrizal, 2015) analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.

Pemilihan setting penelitian di Kulon Progo melihat banyak nya angka perceraian dan memicu peneliti ingin mengetahui dampak positif yang terjadi setelah perceraian yang resmi (cerai hidup) dan cara subjek mencapai kebahagiaan dengan keadaan orang tua telah bercerai dari ketiga partisipan dan Signifikan Others.

HASIL

Berdasarkan hasil wawanacara yang diperoleh mengenai kebahagiaan pada remaja *broken home* cerai hidup, terdapat beberapa cara mencapai kebahagiaan yang positif pada ketiga partisipan remaja

yang orang tuanya bercerai. Hasil wawancara diuraikan dengan memperhatikan pedoman wawancara yang ada. Dalam Penelitian ini terdapat tiga subjek dan tiga significant others.

Informan pertama bernama R yang berusia 15 tahun. R merupakan seorang anak broken home. Sejak orang tuanya bercerai, R dibesarkan oleh bapaknya. R sendiri mengetahui bahwa ayah dan ibunya sudah berpisah sejak R SMP. Setelah perceraian R mendapat dukungan dari keluarga. Partisipan R menemukan kebahagiaan karena keyakinannya pada takdir Allah serta mendekatkan diri pada aktivitas positif. R merasa biasa saja mengenai perceraian orang tuanya.

R mengungkapkan memaknai kebahagiaannya sendiri setelah orang tua bercerai dengan meraih keinginan baik dari dirinya dan kedua orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan B bapak dari R sebagai Signifikan Others menyatakan bahwa R memaknai kejadian perceraian orang tua dengan baik dan melakukan serta berfikir untuk tetap berbuat dan meenjalani aktivitas kearah positif.

Kebahagiaannya juga terlihat ketika hubungan dengan kedua orang tua tetap baik, begitu juga hubungan dengan saudara kandung. Kebahagiaan juga dapat diraih ketika dirinya mampu menolong orang lain. Kebahagiaan partisipan R juga berdampak pada keinginan dan harapannya untuk yakin bisa meraih cita-cita dan Partisipan R memiliki motivasi untuk mencapai perceraian orang tua tidak menjadi penghalang tetap mencapai masa depan. Serta R sudah menerima dengan keadaan setelah orang tua berpisah. Perceraianya membawa dampak positif bagi R, seperti ingin menjadi individu yang lebih baik, perasaan menerima dengan ikhlas, dan yang meningkat prestasi akademik. Partisipan tetap bersemangat dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun tidak bisa bersama dengan ibunya.

Berdasarkan wawancara dengan bapak B sebagai signifikan others dari R menyatakan untuk hubungan antara R dengan orang tua tidak ada perselisihan hanya saja jarang komunikasi dengan ibunya karena sudah tidak tinggal satu rumah dengan R sedangkan hubungn R dengan saudara kandungnya kedua kakak R juga tidak ada perselisihan sebelum dan sesudah kejadian perceraian baik. R termasuk remaja memiliki rasa peduli dengan temannya yang ingin minta tolong dengan R. Menurut B diri R memiliki keyakinan pada dirinya untuk tetap sekolah seperti sebelum orang tua bercerai.

Selain itu R juga memiliki keinginan yang kuat untuk berperilaku positif, meskipun sudah tidak ada lagi kendali dari ibu R, R termotivasi untuk belajar dan menggapai cita-cita setelah lulus sekolah ingin bekerja. Adanya perceraian tidak membuat diri R terpuruk, R menerima dengan kejadian yang menimpa di hidupnya sebagai anak *broken home*. R dapat damai dengan kehidupan setelah perceraian kedua orang tuanya untuk menatap masa depannya lebih fokus dengan hidup yang lebih baik.

Dampak setelah perceraian orang tua bagi R dampak menjadi dirinya lebih dewasa dan semangat untuk tetap sekolah dan meningkatkan nilai disekolah ketika R mendapatkan nilai baik dampak setelah perceraian orang tua yang membuat R bahagia atas apa yang ia capai menunjukkan adanya peningkatan pada dirinya setelah perceraian dengan berbagai hal positif. Menurut B sebagai Signifikan Others R mengatakan bahwa setelah bapak dan ibu R bercerai tidak ada dampak dari diri R, R tetap bersikap seperti tidak ada masalah tetap sekolah dan berprestasi dan R bahagia dapat nilai maksimal lebih baik

Informan ke dua yang bernama AR berusia 13 tahun. AR mengetahui kedua orang tua bercerai sejak AR masih duduk di bangku SD. Yang AR rasakan pada saat mengetahui kedua orang tua berpisah biasa saja. AR tidak merasakan kesedihan yang mendalam setelah orang tua bercerai. Akan tetapi, AR sedikit kecewa dengan kejadian perceraian membuat diri AR harus merasakan tidak lagi tinggal bersama satu rumah dengan bapak ibu dan adik AR. Adanya dukungan dari teman dekatnya membuat partisipan AR merasakan bahagia. Kebahagiaan partisipan AR yaitu ketika dirinya tetap berhubungan baik dengan bapak ibu dan adik AR, dapat melakukan pertolongan terhadap orang lain yang membutuhkannya, memiliki keyakinan meraih masa depan menjadi atlet, termotivasi melakukan hal yang disukai serta menerima keadaan dengan mengikuti berbagai kegiatan positif.

Makna kebahagiaan dari AR dapat juara dibidang non akademis seperti juara voli ditingkat kabupaten dan diberi kesempatan untuk mengisi tim kosong. AR memaknai kebahagiaan dengan positif. Menurut bapak P sebagai Signifikan Others AR mengatakan bahwa AR memaknai kebahagiaan setelah perceraian orang tua dengan melakukan hal positif seperti yang sudah dia ajarkan sebelum bercerai, P juga mengatakan AR sebagai anak menerima atas kejadian yang menimpa hidupnya sebagai remaja dikeluarga *broken home*, Namun hal tersebut tidak sama sekali membuat diri AR minder justru adanya kejadian perceraian orang tua AR semakin giat untuk ikut kegiatan voli dan AR bercita-cita ingin menjadi atlet voli

Berdasarkan wawancara dengan bapak P sebagai signifikan others dari AR mengungkapkan bahwa hubungan antara AR dengan orang tua tidak ada permasalahan dan masih sering ketemu dengan ibunya, jarak rumah bapak P dengan AR kebetulan tidak jauh dengan begitu AR dengan mudah bisa ketemu dengan ibunya. R sebagai anak pertama dan memiliki satu adik perempuan selalu memberikan contoh yang baik dengan adik R, untuk hubungan antara AR dengan saudara kandungnya baik-baik saja. P juga menyatakan AR memiliki sikap kepedulian yang tinggi terutama dengan temanaya sebagai

remaja awal yang baik. Setelah perceraian sebagai P merasa bangga dengan AR, bentuk dari AR mencapai kebahagiaan dengan berbuat baik terhadap orang lain.

Salah satu bentuk kepedulian AR ialah disaat AR mengikuti kegiatan Voli ternyata dari tim voli lain ada yang tidak berangkat dan AR dengan senang hati mau menggantikan untuk menutup jumlah pemain voli, Selain itu untuk rasa yakin dari diri AR terlihat selalu giat belajar tekan dan ketekuan AR muncul setelah orang tua bercerai, dengan begitu AR termotivasi tetap menjadi anak bisa membanggakan sekaligus menjadi remaja yang berkeinginan menjadi Atlet Voli. Setelah perceraian AR tidak pernah marah dengan kedua orang tuanya, P mengatakan bahwa AR selalu menerima dengan keputusan yang diambil orang tuanya, sebagai anak AR hanya bisa membuktikan dengan kemampuan yang AR miliki untuk dicapai seperti mendapatkan kejuaraan setelah menang lomba voli.

Kebahagiaan AR seperti tetap melakukan hal positif menurut AR baik untuk masa depannya. Adapun dampak AR terhadap kebahagiaanya setelah orang tua bercerai dengan melakukan hal positif jauh dari hal yang menyimpang, AR tetap memilih teman agar tidak terjerumus ke hal negatif. AR merasa bahagia tetap bisa hidup bersama dengan bapak AR, menjadi anak yang nurut dan tetap bersekolah. Menurut bapak P sebagai signifikan others AR menceritakan bahwa AR tetap menjadi anak yang penurut tidak sekalipun AR membantah perintah dari P dan bertanya mengenai permasalahan orang tua yang terjadi, untuk dampak dari AR setelah perceraian orang tua tetap melakukan positif.

Informan ketiga bernama GA yang berusia 19 tahun. Berdasarkan wawancara dengan GA, ketika GA mengetahui orangtua berpisah pada saat GA kelas 3 SMP. Namun, sebelum resmi bercerai GA sudah mengetahui ibunya meninggalkan rumah tepatnya saat GA kelas 2 SMP. Ketika GA kelas 3 SMP, GA di beri tau oleh bapaknya bahwa ibu dan bapaknya sudah tidak bisa bersama lagi, dikarenakan suatu hal dan sudah resmi bercerai secara sah negara. Ketika mengetahui hal tersebut GA sedikit tergoncang psikisnya. GA merasa bahwa GA anak laki-laki yang masih membutuhkan figure seorang ibu. Dan semenjak perceraian GA ikut dengan bapaknya ketika orang tua GA bercerai usianya masih 15 tahun.

Cara G memaknai kebahagiaan setelah orang tua bercerai dengan mendapatkan kesempatan untuk masuk ke UGM yang mana universitas tersebut tergolong universitas negeri dengan akreditasi sangat baik, tidak semua orang dapat kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tersebut. Hal tersebut membuat G bahagia mendapatkan kesempatan bisa masuk disekolah unggulan dan UGM, selain itu G senang dapat bertemu dengan orang-orang pintar di kampusnya. Menurut T sebagai signifikan others G menyatakan setelah ia bercerai dengan istrinya, kehidupan G menjadi lebih baik sebagai anak G ingin

membuktikan walaupun tidak diasuh lagi oleh ibunya tidak menjadi masalah untuk mencapai masa depan dengan begitu G berkeinginan untuk masuk ke SMK unggulan tercapai setelah lulus berkeinginan untuk masuk UGM membuat G bahagia dengan perjalanan masa depannya dapat terwujud dengan baik.

Partisipan GA menerima keputusan bapak dan ibu GA dari kejadian tersebut mendapat dukungan dari keluarga membuat partisipan GA menjadi lebih produktif, terdapat kontrol diri yang baik dapat membantunya mengatur kehidupan dan keuangan. Kebahagiaan partisipan GA ketika menjalani hubungan dengan kedua orang tua dan saudara GA kakak serta adik sedangkan kaka sudah tidak tinggal satu rumah dengan baik, dapat membantu teman sesuai dengan kemampuan GA dan yakin dengan kehidupan setelah perceraian orang tua menjadi lebih baik. Baginya, kebahagiaan juga dapat dirasakan ketika diri GA termotivasi untuk mewujudkan dengan orang lain, bawasanya tidak semua remaja *broken home* mengarah ke hal negatif masih ada yang mennghadapainya dengan hal positif termasuk GA serta mampu menerima keadaan dirinya sebagai remaja *broken home* dengan menggapai beberapa sekolah unggulan. Partisipan GA mengalami perubahan positif dengan lebih baik dalam akademik dan bijaksana.

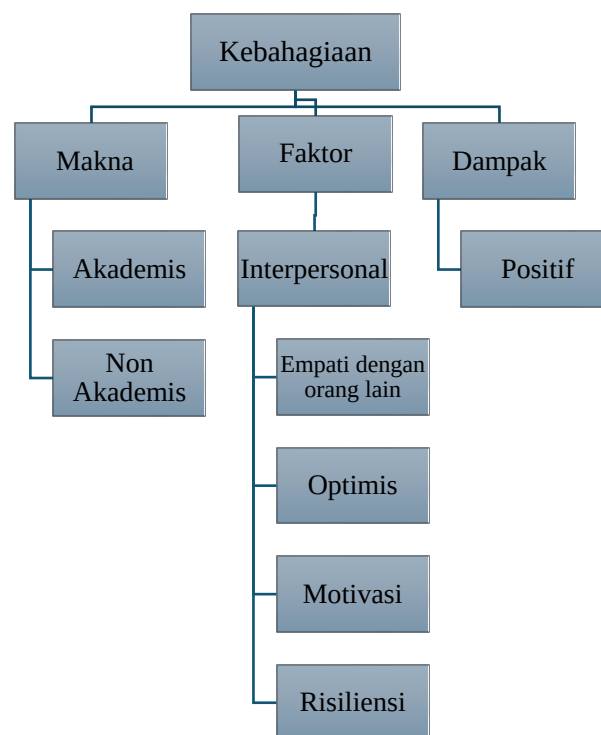
Berdasarkan wawancara dengan bapak T sebagai signifikan others dari GA menceritakan untuk hubungan antara GA dengan orang tua tidak ada masalah hanya saja jarang komunikasi dengan ibunya karena sudah tidak tinggal satu rumah dan GA memiliki aktivitas yang padat di kampus, akan tetapi dibalik jarang nya GA dengan ibu GA bertemu atau melakukan percakapan melalui via online hubungan nya tetap baik GA beranggapan setelah orang tua bercerai bukanlah masalah untuk putus hubungan antara anak dan ibu, menurut bapak T hubungan GA dengan kedua orang tuanya masih harmonis seperti sebelum perceraian. Selain itu hubungan GA dengan kakak dan adik GA juga baik seperti sebelum perceraian terjadi.

T juga mengatakan GA memiliki rasa empati dengan orang lain salah satunya teman GA, dengan senang hati GA membantunya. Dengan kepeduliannya yang baik dari GA, GA menjadi wakil organisasi di kampusnya. Setelah perceraian orang tua tidak menjadi penghambat GA menjadi remaja yang baik, Menurut T tidak mudah bagi GA yang dulu bapak dan ibu GA bersama untuk mendidik dan menyayangi harus hancur begitu saja adanya perceraian, Namun tekad GA untuk yakin bahwa diri GA bisa itu seperti muncul sendiri dari diri GA dengan begitu GA menunjukkan anak korban perceraian bisa mencapai cita-citanya tanpa didampingi dari seorang ibu yang hadir dalam kehidupan GA.

Setelah orang tua bercerai GA tidak sama sekali menyalahkan kedua orang tuanya hanya sedikit rasa menyayangkan dari GA ada sedangkan orang tua GA menganggap masalah sudah tidak bisa ditoleransi dan mengharuskan keduanya bercerai, GA hanya bisa menerima sebagai anak, Disisi lain setelah orang tua bercerai bapak T selaku bapak kandung GA melihat perubahan dari GA menjadi bangga. Semakin tekun belajar tidak perlu disuruh lagi sudah melakukan kewajibannya dengan kemauan sendiri dari GA.

Dampak terhadap kebahagiaan setelah perceraian orang tua yaitu G membantah perihai negatif tersebut dengan menunjukkan sebagai remaja dengan orang tua bercerai tetap berperilaku dan menjalani kehidupan positif layaknya keluarga yang utuh menjadikan alasan G tetap bahagia dengan keadaan hidupnya setelah perceraian. Menurut T sebagai signifikan others G mengatakan dampak yang hal positif dan baik dari G dengan apa yang telah didapatkan sebelum perceraian orang tua dan tetap berperilaku baik walaupun sudah tidak didampingi seorang ibu.

Bagan Kesimpulan Hasil Temuan



PEMBAHASAAN

Berdasarkan bagan hasil temuan kebahagiaan pada remaja *broken home* cerai hidup, terdapat proses menuju kebahagiaan pada ketiga partisipan remaja *broken home* yang orang tuanya mengalami cerai hidup beserta dampak dari adanya kebahagiaan dan ketiga partisipan telah menerima status dan kondisinya sebagai remaja *broken home* dengan kondisi orang tua bercerai hidup.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa poin yang diungkap ketiga partisipan dan sesuai dengan pernyataan ketiga signifikan others partisipan terkait kebahagiaan.

Hasil Penelitian sesuai data lapangan menyatakan bahwa remaja *broken home* cerai hidup mencapai kebahagiaan setelah orang tua resmi bercerai yang disahkan oleh jaksa dan telah tercatat di PA bukan suami dan istri lagi. Remaja *broken home* mengetahui hal tersebut sebagai anak hanya bisa menerima keputusan orang tua dan melanjutkan kehidupan yang lebih baik walaupun hanya dengan salah satu orang tua yaitu bapaknya dengan begitu remaja *broken home* tetap melakukan hal yang positif sesuai dengan ajaran dari orang tua sebelum bercerai. Sejalan dengan pernyataan penelitian ini yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemaafan yang cukup signifikan pada laki-laki dan perempuan (Laela & Laksmiwati, 2021). Penelitian Maltby et al (2005) menyatakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi secara signifikan oleh pemaafan. Perilaku dan perasaan positif yang bertahan lama adalah tanda kebahagiaan. (Pusvitasari & Jayanti, 2020).

Septiyani (2018) menyatakan bahwa remaja dari keluarga *broken home* (tidak utuh) tetap dapat mencapai prestasi akademik dan non-akademis yang baik.

Adapun dari penelitian lain yang menyatakan kecerdasan emosional pada masing-masing individu akan membantu untuk menghindari dari dampak persepsi negatif akan suatu hal dan lebih mampu untuk merasakan afek positif (Escoda & Albert, 2016). Dari Penelitian Shintia et al (2016) memberikan hasil bahwa kecerdasan emosional sebagai predictor tunggal, mempunyai peranan signifikan pada kebahagiaan.

Salah satu unsur utama yang didapat ialah hubungan interpersonal, menjadi suatu alasan partisipan mencapai kebahagiaan. Interpersonal sendiri merupakan hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling tergantung dan menggunakan pola interaksi sedangkan pernyataan dari studi kasus ini menyatakan remaja *broken home* lebih memilih tinggal dengan bapak dan saudara kandung, menjadi pokok utama terbentuknya perilaku dan hubungan yang positif dengan orang tua dan saudara.

Faktor internal kebahagiaan bagi remaja yang orang tuanya bercerai, Temuan ini sejalan dengan Putri (2019) remaja korban perceraian dengan memaknai adanya kejadian perceraian sebagai suatu hal positif yaitu dengan memiliki hubungan baik dengan orang tua, serta hubungan antar saudara kandung terjalin baik menjadi faktor bagi anak korban perceraian mencapai kebahagiaan.

Studi ini juga mendapati temuan bahwa memilih tinggal bersama orang tuanya akan merasakan kebahagiaan keluarga yang sempurna karena kasih sayang dan perhatian dari orang tua dan saudara

kandung terus mengalir dirasakannya menjadi cara dari remaja *broken home* mencapai kebahagiaan Evi Meizara, (2016). Selain itu terdapat temuan teori dari Johnson (dalam Rahmasela dkk., 2023) mengenai komunikasi interpersonal dengan orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kebahagiaan di kehidupan manusia, Terutama pada remaja dengan keluarga yang orang tuanya bercerai. Pertama, perkembangan intelektual dan sosial seseorang dibantu oleh komunikasi interpersonal. Kedua, komunikasi interpersonal membentuk identitas atau jati diri seseorang. Ketiga, komunikasi interpersonal membantu seseorang memahami realitas di sekitarnya dan menguji keyakinan dan pemahaman mereka tentang dunia sekitar. Keempat, kesehatan mental seseorang juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi. Kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif dapat mempengaruhi banyak hal dalam diri anak, termasuk kemampuan mereka untuk membuka diri kepada orang lain, terutama anak *broken home*, Hal ini terjadi pada orang tuanya resmi bercerai.

Dari hasil penelitian ini adanya temuan unsur empati yang dirasakan ketiga partisipan dan dinyatakan dari signifikan others untuk mencapai bahagia, empati adalah rasa kasihan atau menunjukkan perasaan dengan orang lain dan untuk meningkatkan kebahagiaan pribadi. Studi kasus ini menyatakan bahwa remaja yang mengalami orang tua bercerai lebih mati rasa untuk menolong orang lain. Namun, pernyataan tersebut tidak semua remaja *broken home* seperti itu. masih sering dijumpai bahwa remaja *broken home* memiliki sikap peduli dengan orang.

Dari hasil penelitian ini adanya temuan unsur empati yang dirasakan seseorang untuk mencapai bahagia, empati adalah rasa kasihan atau menunjukkan perasaan dengan orang lain dan untuk meningkatkan kebahagiaan pribadi. Studi kasus ini menyatakan bahwa remaja yang mengalami orang tua bercerai lebih mati rasa untuk menolong orang lain. Namun, pernyataan tersebut tidak semua remaja *broken home* seperti itu. masih sering dijumpai bahwa remaja *broken home* memiliki sikap peduli dengan orang lain.

Cara remaja *broken home* membantu teman yang membutuhkan dirinya sesuai kemampuannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan Perasaan mencintai, empati dan altruisme, dimana seorang individu mencintai orang lain dan mengekspresikannya dengan berbagai cara, Individu tersebut menyatakan jiwa peduli terhadap orang lain, salah satu unsur yang membentuk kebahagiaan pernyataan dari Sedyanasa, (2014).

Dari penelitian ini terdapat temuan mengenai sikap optimis dari ketiga partisipan menjadi unsur utama mencapai kebahagiaan. Optimisme adalah keyakinan individu adanya kehidupan yang lebih baik. Studi kasus ini menyoroti bahwa percaya diri menciptakan pikiran untuk tetap melakukan aktivitas seperti biasa bahkan lebih dari itu tidaklah mudah, apalagi disaat setelah mengetahui orang tua bercerai. Namun, semua itu bukan menjadi kendalan bagi remaja *broken home* tetap optimisme pada dirinya dan yakin bisa melakukan apapun sesuai keinginan awal yang sudah tertata rapi meskipun hanya diasuh oleh salah satu orang tuanya. Sejalan dengan beberapa temuan teori menyatakan dimana tidak

semua perceraian berdampak negatif bagi anak, perceraian juga bisa berdampak positif diantara lain adalah tetap menjadi remaja penurut dan memiliki prestasi dalam bidang akademis dalam penelitian Novela, (2019). Selain itu pendapat dari Rahman (2019) yang menyatakan bahwa ketika individu bisa bersyukur dan dapat memaafkan, selain itu optimis dengan masa depannya dan fokus terhadap kebahagiaannya yang sekarang.

Dari hasil penelitian ini mendapati temuan mengenai motivasi dari ketiga partisipan. Motivasi adalah kekuatan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk bertindak. Hal ini sesuai dengan studi kasus yang menyatakan kisah kehidupan yang tidak selamanya sesuai keinginan dan harapan manusia. Sebagai manusia hanya menjalani dan berusaha, seperti halnya remaja *broken home* yang harus merasakan kehancuran dalam hidupnya, menerima bahwa orang tuanya berpisah dan harus melanjutkan kehidupan untuk masa depannya.

Semua itu tidak lah mudah akan tetapi ketika mendapatkan dukungan keluarga atau saudara terlebih orang tua masih saling mensupport pastinya akan lebih bersemangat menjalani kewajiban sebagai anak, tetap termotivasi untuk berangkat sekolah, meraih cita-cita dan melakukan hal yang tidak menyimpang, Selain itu ada juga yang membuktikan dengan meraih prestasi dari kelebihan diri remaja *broken home*. Hal ini sejalan dengan temuan bawasanya masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk dan mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti: bakat, kemampuan, minat dan pengukuhan nilai - nilai hidup (Giyani & Wardani, 2016). Dari temuan lain merupakan dari beragam permasalahan yang dialami oleh anak dalam keluarga *broken home*, masa setelah perceraian merupakan periode paling sulit bagi anak Ihrom (dalam Hadiani, Nunung, & Rudi, 2017). Keadaan tersebut menuntut anak untuk dapat mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan situasi setelah keadaan krisis dalam keluarga dan setelah perceraian orang tua.

Dari hasil penelitian ini terdapat temuan mengenai sikap risiliensi dari ketiga partisipan, Risiliensi adalah kemampuan individu dalam beradaptasi dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Hampir sama dengan maksud dari studi kasus ini yang menyatakan usia pernikahan mulai memasuki angka belasan tahun tidak mudah untuk mempertahankannya, maka sebagian dari mereka disaat ada masalah dan masalah pun bertambah banyak menjadi pemicu untuk mengakhirinya. Hal tersebut sebagian dari keinginan di keluarga. Namun, sebagian juga ada yang memilih bertahan bersama terlebih sudah memiliki anak dan anak tersebut mulai menginjak usia remaja, Usia dimana sebagian remaja mencari jati dirinya dan memerlukan bimbingan serta pantuan dari kedua orang tua.

Rasa syukur tersendiri bagi remaja yang orang tuanya tetap bisa bersama, berbeda dengan remaja yang mengalami *broken home* hanya bisa menerima dan ikhlas atau keputusan kedua orang tuanya, tetap bangkit menjalani aktivitas positif dan mampu membuktikan menjadi remaja korban *broken home* memiliki rasa risiliensi dari dirinya untuk kebahagiaannya, Hal ini sejalan dengan remaja yang memiliki sikap risiliensi, dimana individu tersebut mencerminkan bahwa ia dapat menyelesaikan

masalah yang dialaminya dan menjadikan kemampuannya untuk mencapai kebahagiaan Fatmasari, (2015).

Dampak perceraian dari orang tuanya berdampak positif dengan tetap memikirkan masa depan, melakukan dengan kemampuan yang dimilikinya dan melakukan berbagai hal seperti sebelum orang tua bercerai dan setelah orang tua bercerai sebagai bentuk remaja *broken home* mencapai kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewanti & Ediati. (2017) yang menyebutkan bahwa dampak positif dari perceraian membentuk kematangan, kemandirian, dan komitmen anak untuk mempertahankan kebahagiaan.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan kebahagiaan pada remaja *broken home* cerai hidup. Data diperoleh dengan metode wawancara subjek, wawancara significant others dan observasi serta melakukan uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dari informan yang dapat dipercaya dari masing-masing subjek.

Kebahagiaan merupakan perasaan positif yang mendorong individu melakukan berbagai tindakan yang positif. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa remaja *broken home* cerai hidup mencapai kebahagiaan, setelah orang tua bercerai dengan cara melakukan hal yang positif, sehingga hal positif tersebut menjadi pedoman mereka melakukan perilaku yang tidak menyimpang baik. pandangan hidup dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. kebahagiaan subjek dipengaruhi dari aspek tetap optimis dan realistis yang memiliki pengaruh, yakni individu memiliki keyakinan mengenai kehidupan masa depannya dan mengevaluasi dirinya secara positif memiliki harapan dan tujuan hidup.

B. Saran

1. Subjek

Dari penelitian ini data yang didapatkan, Subjek adalah remaja yang memiliki kebahagiaan positif setelah mengalami perceraian orang tuanya. Maka dari itu, subjek harus melakukan tindakan dan perilaku yang positif, agar tercapainya kebahagiaan yang nyata bagi remaja *broken home* cerai hidup.

2. Orang Tua

Tidak semua remaja *broken home* memiliki sifat yang negatif, akan tetapi mengingat orang tua yang sudah bercerai. lebih baik tetap memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya agar menjadi remaja memiliki pribadi yang baik. Hubungan antara orang tua dengan anak harus tetap dijaga agar tidak ada masalah dan penyesalan dikemudian hari.

3. Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini disarankan peneliti selanjutnya, bisa memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam dengan metode observasi, misalnya dengan melihat keseharian dari subjek yang akan diteliti tidak hanya selama penelitian berlangsung dan bisa menggunakan bahasa Jawa ketika mendapat partisipan sama dengan penelitian ini. Selain itu peneliti selanjutnya, bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari keluarga atau orang-orang yang sering bersama dan guna mengetahui cara subjek mencapai kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif
- Afrizal. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu (cetakan ke-3). Jakarta: PT.
- Aris, M., Santi, EP, & Sheila, VP (2020). Kesejahteraan psikologis pada keluarga Broken Home . Jurnal Ilmiah Psikologi, 22 (1), 46 – 52.
- Escoda, N. P., & Albert, A. (2016). Does Emotional Intelligence Moderate the Relationship between Satisfaction in Specific Domains and Life Satisfaction? <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=5679363>
- Evi, Meizara. 2016. Konsep Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Jalanan, Panti Asuhan Dan Pesantren. Jurnal ilmiah psikologi. Vol. 7 No.1.
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan). Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 2(1), 15-38.
- Giyani & Wardani, IRK (2016). Ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial sebagai prediktor kesejahteraan subyektif (kesejahteraan subyektif) pada remaja akhir. Analitika, 8(1), 10-24.
- Hadianti, SW, Nunung N., & Rudi SD (2017). Ketahanan remaja berprestasi dengan latar belakang orangtua bercerai. Jurnal Penelitian dan PKM, 4(2), 129-389. Diunduh dari <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14278/6902>.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(1), 59-66.
- Ifdil, Indah, PS, & Viqri, NP (2020). Kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga Broken Home. Jurnal Konseling Sekolah Indonesia, 5 (1), 35 – 44.

- Kirana, A. M., & Suprapti, V. (2021). Psychological well being dewasa awal yang mengalami riwayat perceraian orang tua di masa remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 1003-1014.
- Laela, F., & Laksmiwati, H. (2021). FORGIVENESS DAN HAPPINESS PADA KOMUNITAS KONSELOR. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8).
- Maltby, J., Day, L., & Barber, L. (2005). Forgiveness and happiness. The differing contexts of forgiveness using the distinction between hedonic and eudaimonic happiness. *Journal of Happiness Studies*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10902-004-0924-9>.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.
- Nasiri, M. (2016). Beda dampak perceraian bagi anak perempuan dan laki- laki. CNN Indonesia. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/201609>.
- Pusvitasari, P., & Jayanti, A. M. (2020). *Pemaafan dan kebahagiaan pada lansia*. 4(1), 73–83.
- Saikia, R. (2017). Broken family: Its causes and effects on the development of children. *International Journal of Applied Research* 2017, 3(3), 445-448. Diunduh dari <http://www.allresearchjournal.com/archives/?year=2017&vol=3&issue=2&part=G&ArticleId=3214>.
- Sedayanasa, Gede. 2014. *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shintia, L., Sari, S., & Desiningrum, D. R. (2016). *KECERDASAN EMOSIONAL DAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA TARUNA SEMESTER III POLITEKNIK ILMU PELAYARAN SEMARANG*. 5(1), 158–161.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tamir, M, Schawartz S, H., Oishi, S., & Kim, Y, (2017) . The Scret to Happiness Good or Felling Right? *Journal of Experimental Psychology* 146,(10), 1448-1459.
- Wibisana, W. (2016).Pernikahan dalam islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*,14(2)185-193.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9.
- Yulia, Y. (2020). Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 47–50.

